

MENANAMKAN NILAI-NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA DI KELAS V SDN TEMBONG 2 : MEMBENTUK PEMAHAMAN NKRI

Sastra Wijaya¹, Siti Aisah², Ratu Sohifatul Islami³, Mar'ah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: sastrawijaya0306@gmail.com¹, aisahcihara@gmail.com², ratuamii01@gmail.com³,
marahukhty@gmail.com⁴

Abstrak: Masyarakat Indonesia dicirikan oleh sifat pluralistiknya. Dalam budaya pluralistik, pengaruh signifikan dikonsolidasikan melalui beragam praktik, keyakinan, dan keyakinan, serta beragam bahasa yang menumbuhkan solidaritas di antara kelompok masyarakat dalam perlawanan mereka terhadap penjajahan. Namun demikian, pluralisme juga dapat memicu konfrontasi antar faksi-faksi komunal. Institusi pendidikan rentan terhadap terjadinya perselisihan terkait prasangka etnis, gender, budaya, dan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan menumbuhkan pemahaman tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia pada siswa kelas V SDN TEMBONG 2. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang siswa dan satu orang guru kelas V SDN TEMBONG 2 Kota Serang. Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diperiksa secara menyeluruh hingga temuannya dapat diartikulasikan sebagai suatu kesimpulan yang pasti. Kajian ini berpusat pada pengkajian terhadap cita-cita yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika Sesanti merangkul nilai-nilai toleransi, keadilan, dan gotong royong.

Kata Kunci: Nilai Bhinneka Tunggal Ika, pemahaman NKRI

Abstract:

Indonesian society is characterized by its pluralistic nature. In a pluralistic culture, significant influence is consolidated via diverse practices, faiths, and beliefs, as well as varied languages that foster solidarity among community groups in their resistance against colonization. Nevertheless, pluralism may also incite confrontations among communal factions. Educational institutions are susceptible to the occurrence of disputes associated with ethnic, gender, cultural, and religious prejudice. The objective of this study is to cultivate the principles of Bhinneka Tunggal Ika and foster comprehension of the Republic of Indonesia among the fifth-grade students of SDN TEMBONG 2. This study uses a qualitative case study methodology. The study data was acquired via observation, interviews, and documentation techniques. The study subjects consist of one student and one class V teacher at SDN TEMBONG 2 in Serang City. Information obtained from observations, interviews, and documentation is thoroughly examined until the findings may be articulated as a definitive conclusion. This study is centered on the examination of the ideals

embodied in Bhinneka Tunggal Ika. The Bhinneka Tunggal Ika Sesanti encapsulates the virtues of tolerance, fairness, and mutual collaboration.

Keywords: *The value of Bhinneka Tunggal Ika, understanding of the Republic of Indonesia*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan faktor kunci munculnya gerakan massa ekstremis. Penting untuk mendidik siswa tentang cita-cita nasional dan keberagaman. Seiring dengan kemajuan globalisasi, nilai-nilai kebangsaan semakin diabaikan. Keprihatinan yang menyeluruh adalah masalah identitas nasional. Cepatnya proses globalisasi menimbulkan kekhawatiran akan potensi terkikisnya kebudayaan nasional, termasuk cita-cita nasional dan tradisi budaya daerah. Menjamurnya budaya asing semakin mengikis keberadaan budaya dan nilai-nilai asli. Untuk menjamin vitalitas budaya suatu bangsa, perlu dilakukan upaya bersama untuk menjaga keutuhan identitas nasionalnya. Hal ini sangat penting mengingat kecenderungan yang ada di kalangan siswa untuk lebih menyukai dan bangga terhadap budaya lain dibandingkan budaya aslinya. Mengenai budaya bangsa sendiri.

Keberagaman berfungsi sebagai semacam modal sosial yang menumbuhkan pola pikir inklusif dan menerima. Untuk memperjelas, meningkatkan pengakuan terhadap kesenjangan. Untuk memahami sepenuhnya karakteristik demografi pulau kami, penting untuk membedakan antara pulau kami dan pulau-pulau lain, termasuk perbedaan agama, etnis, ras, dan budaya. Keberadaan keberagaman merupakan hal yang melekat dan penting untuk kita rangkul dan lestarikan demi menjaga perdamaian (Agung, 2018: 26). Harmoni adalah faktor penting yang sangat meningkatkan kohesi dan keragaman dalam negara dan negara.

Kerangka kerja keberagaman harus dikembangkan melalui proses pemahaman yang konstruktif dan bertahan lama. Siswa tidak hanya mendapat pembelajaran tentang keberagaman di sekolah saja, namun mereka juga memerlukan bimbingan belajar dari lingkungan sekitar agar dapat memperoleh ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, sangat penting untuk mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman guna mencegah munculnya perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dan perselisihan. Kompensasi dapat dicapai dengan memastikan perlakuan yang adil bagi semua individu di seluruh bidang kehidupan, memberikan hak yang sama dan menerapkan kewajiban

yang sama. Pendekatan yang adil dan tidak memihak menjamin keamanan dan perkembangan kehidupan masyarakat yang tidak terputus.

Populasi generasi muda Indonesia merupakan aset penting bagi masa depan negara. Bangsa Indonesia harus memastikan bahwa generasinya mampu mengemban peran sebagai pemimpin masa depan. Penting untuk secara aktif mempromosikan nilai-nilai nasional sebagai aspek yang melekat dalam budaya nasional kita untuk membedakan diri kita dari kelompok lain di negara kita. Selain itu, adanya budaya lokal yang khas di kalangan siswa sekolah dapat meningkatkan rasa jati diri mereka sebagai orang Indonesia. Permasalahan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan tidak boleh diabaikan, mengingat pentingnya pola pikir patriotik bagi kelangsungan pembangunan negara Indonesia. Sektor pendidikan formal memegang peranan penting dalam transmisi nilai-nilai kebangsaan di era global saat ini. Pihaknya juga memberikan dukungan terhadap kegiatan pendidikan non-formal. Pelestarian keberagaman dalam masyarakat Indonesia merupakan tugas kolektif yang mencakup semua sektor, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah memiliki fungsi penting dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan keberagaman dan multikultural kepada siswa, menumbuhkan pemahaman mereka tentang pentingnya keberagaman dalam masyarakat yang bercirikan beberapa kelompok etnis. Menyadari pentingnya keragaman memungkinkan kita untuk secara efektif mengatasi indikator dan permasalahan sosial yang berasal dari keragaman etnis, ras, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat kita (Awaru, 2016: 223).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menempati tempat sentral dalam pembangunan. Menurut Ihsan (2010: 1-2), pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan merupakan proses transformasi nilai-nilai generasi lain. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 3 menyatakan sebagai berikut: Tujuannya mengembangkan potensi peserta didik agar masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif Negara yang rakyatnya mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Negara Indonesia mempunyai ciri khas dari beragam suku, budaya, agama, bahasa, tradisi, dan banyak lagi, menjadikannya contoh utama masyarakat pluralistik atau multikultural.

Sebagaimana dikemukakan oleh J. S. Furnivall sebagaimana dikutip Rustanto (2015: 34), masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang di dalamnya beberapa bagian berbeda hidup berdampingan secara mandiri tanpa saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu kerangka politik. Bhinneka Tunggal Ika berlandaskan prinsip keberagaman. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman budaya. Keberagaman budaya bukanlah sesuatu yang melekat, melainkan suatu proses asimilasi nilai-nilai dalam suatu masyarakat (Tilaar, 2004: 179). Bhinneka Tunggal Ika berfungsi sebagai semboyan sekaligus lambang negara. Saputra dan Nugroho (2013: 119) berpendapat bahwa konsep Binneka Tunggal Ika mendorong persatuan yang lebih besar di Indonesia dan menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya hubungan yang kuat dan tindakan kolektif untuk unifikasi. Menahan diri untuk saling menghina, mengejek, atau melontarkan kata-kata yang merendahkan warga negara Indonesia lainnya. Sebaliknya, tumbuhkan suasana saling menghormati dan kasih sayang satu sama lain. Meningkatkan rasa identitas dan harga diri sebagai warga negara Indonesia, serta mengedepankan cita-cita kolaborasi dan persatuan.

Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dicetuskan oleh Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma. Terjemahannya menunjukkan bahwa Buddhisme dan Shiva (Hinduisme) adalah entitas yang berbeda, namun kebenaran hakiki mereka, Jina (Buddhisme) dan Shiva (Hinduisme), adalah satu. Ketika sesuatu terpecah namun tetap terlihat satu, berarti tidak ada sifat dualistiknya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dibahas dalam sidang BPUPKI bersama Muhamad Yamin, Ir. Soekarno, dan I Gusti Bagus Sugriwa sekitar dua setengah bulan sebelum proklamasi. Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yang artinya “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan ungkapan yang diambil dari kitab Sutasoma karya pujangga ternama Mpu Tantular yang menjabat sebagai pujangga kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389).). Ungkapan lengkap dalam buku tersebut adalah <Budha Siwa Maha Siwa Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrva. Ditulis oleh M. Yamin (1903-1962), sesanti ini selanjutnya menjadi semboyan resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akan dibentuk.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan SDN TEMBONG 2 dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. dengan subjek penelitian adalah 1 orang siswa dan 1 orang guru kelas V SDN TEMBONG 2 Kota Serang. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis hingga dapat dideskripsikan hasilnya berupa suatu kesimpulan. Tujuan penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai Bhinneka tunggal Ika. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sesanti Bhinneka tunggal Ika diantaranya yaitu nilai-nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai gotong royong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kebhinekaan dalam penelitian ini meliputi (1) Nilai Toleransi, (2) Nilai Gotong Royong dan (3) Nilai Keadilan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN TEMBONG 2 peneliti memperoleh data tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Kebhinekaan di SDN TEMBONG 2, adalah sebagai berikut :

Nilai Toleransi

Istilah "toleransi" mengacu pada watak atau pola pikir yang menerima dan berpikiran terbuka terhadap beragam perspektif, keyakinan, kebiasaan, tindakan, dan lain-lain, yang mungkin berbeda dari sudut pandang seseorang. Tersendiri. Oleh karena itu, toleransi dapat diartikan sebagai karakteristik atau kecenderungan mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. Toleransi tidak mementingkan perbedaan individu, namun lebih pada kualitas inherent manusia sebagai ciptaan Tuhan yang patut mendapat kasih sayang. Mencapai objektivitas dalam cara kita berpikir dan berinteraksi dengan orang lain hanya mungkin terjadi jika setiap orang mendasarkan tindakannya pada prinsip toleransi. Silakan klik pada area yang sesuai untuk memasukkan konten Anda.

Orang Kristen diperintahkan dalam Alkitab untuk menaati perintah: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Tokoh-tokoh terkemuka, seperti olahragawan Amerika Lou Holtz, telah menyatakan perasaannya dalam memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti seseorang ingin diperlakukan. Sangat efektif dalam merumuskan strategi. Setiap individu ingin dihormati, dipeluk, dan diakui. Sikap toleran akan muncul ketika seseorang mempertimbangkan apakah orang lain siap untuk dikenai tindakannya. Toleransi, bila diterapkan, akan mencegah konflik yang mengarah pada perpecahan dan memupuk perdamaian, serta berfungsi sebagai

landasan kolaborasi sinergis untuk pertumbuhan dan kesejahteraan yang lebih besar. Toleransi secara inheren menumbuhkan rasa keterhubungan dan komitmen terhadap keadilan pada mereka yang menganut dan mempraktikkannya, sehingga secara efektif mencegah perilaku curang dan ilegal.

Masyarakat Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan di semua bidang, termasuk keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan negara secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, dimana terdapat keterwakilan kelompok etnis yang beragam di Indonesia. Setiap suku memiliki praktik budayanya masing-masing dan menunjukkan pola perilaku yang berbeda dibandingkan suku lainnya. Toleransi yang tinggi diperlukan di lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa teman-teman dapat menjaga rasa keterhubungan, meskipun asal usul etnis mereka berbeda. Mempromosikan apresiasi budaya dan menumbuhkan suasana pendidikan inklusif di mana individu memperlakukan satu sama lain dengan hormat, terlepas dari beragamnya tradisi dan adat istiadat mereka. Kesenjangan etnis pada dasarnya tidak menimbulkan konflik, melainkan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghormati menumbuhkan rasa persahabatan. Lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai tempat tinggal sekunder, di mana siswa sering bertemu dengan teman-teman dari berbagai latar belakang etnis.

Toleransi adalah kecenderungan untuk memahami orang lain untuk memfasilitasi percakapan yang efektif. Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga diterapkan pada siswa perempuan di SDN TEMBONG 2, termasuk sikap mereka dalam membantu individu yang memiliki latar belakang agama, ras, suku, dan bahasa yang beragam. Sebagai masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai suku, budaya, bahasa, ras, dan agama, sangatlah penting bagi kita untuk menunjukkan toleransi dan menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang satu sama lain. Para guru yang mengawasi upaya ini juga memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip keberagaman. Sekolah hendaknya secara konsisten menyampaikan dan menggarisbawahi gagasan bahwa keberagaman merupakan sumber daya nasional yang berharga dan harus dipahami secara utuh. Pemahaman awal terhadap keberagaman sangat penting bagi generasi muda untuk menumbuhkan pola pikir yang menghargai dan menerima perbedaan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan berkembangnya sikap dan perilaku moral simpatik (Pratiwi et al., 2023).

Untuk menekankan pentingnya toleransi dalam kegiatan diskusi kelas, siswa hendaknya menahan diri untuk tidak melakukan diskriminasi dalam membentuk kelompok dan memilih teman

untuk bergabung dalam kelompok tersebut. Tujuan guru adalah untuk memastikan profil siswa selama pembicaraan. Meskipun mengakui adanya kesenjangan, organisasi ini tidak akan menoleransi perlakuan tidak adil yang berulang kali terjadi terhadap teman-teman yang berasal dari budaya etnis yang berbeda. Selama acara sekolah, semua anak diberikan perlakuan yang sama, terlepas dari etnis mereka, sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan interaksi yang lebih besar di antara mereka. Sekolah memiliki beragam aktivitas sehari-hari yang berlangsung selama 30 menit setiap harinya. Siswa telah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang hal ini, yang membantu dalam pengembangan kualitas karakter, khususnya profil siswa Pancasila. Kegiatan tersebut harus sejalan dengan cita-cita nasional, khususnya prinsip toleransi umat beragama. Mempromosikan pola pikir toleransi melalui beragam aktivitas, menumbuhkan sentimen persahabatan dan kekaguman timbal balik. Kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai toleransi di SDN TEMBONG 2 meliputi:

1. Upacara Bendera.

Upacara pengibaran bendera diadakan setiap hari Senin, dan setiap kelas secara bergiliran berperan sebagai petugas internal. Guru kelas berperan aktif dalam pemilihan petugas untuk melaksanakan kegiatan. Jika kita memiliki siswa dari etnis atau agama yang berbeda dan kita perlu membagi semua orang secara merata, hal ini perlu diperhitungkan.

2. Senam pagi

Kegiatan senam pagi yang dilakukan berdasarkan pilihan, seperti siswa yang bergantian terlebih dahulu juga harus diperhatikan. Seringkali pelajar dari etnis minoritas, terutama dalam hal perbedaan agama, tertinggal. dan berkumpul. Hal ini harus diperhatikan oleh guru pendamping untuk mengatur antrian agar tidak merasa dikucilkan, atau bahkan dicontohkan di depan. Untuk membiasakan siswa lain terhadap perbedaan, perlakukan semua siswa dengan cara yang sama. Dan juga mengedepankan nilai toleransi.

3. Literasi

Setiap hari Rabu Kegiatan Literasi, seperti membaca senyap, menulis dari pagi hingga sekolah, serta membaca rangkuman buku yang dibaca dan karya tulis. Dalam kegiatan ini, mahasiswa etnis minoritas juga perlu memperhatikan posisi dan giliran selanjutnya. Setelah selesai kegiatan, anak juga ikut membersihkan alas duduk dan membantu membalik serta menyimpan buku-buku yang diambil dari kereta baca. Kalau tiba giliranmu yang duluan, kadang-kadang suruh

mereka duluan, walaupun awalnya mereka malu, lambat laun mereka akan terbiasa dan siswa lain juga akan merasa tidak ada. perbedaan antara keduanya.

4. Pembacaan Ayat suci AL-Qur'an

Pada hari Jumat pagi, diadakan pembacaan surat Yasin secara rutin selama 30 menit di halaman luar dan di rooftop kelas. Secara bergiliran seluruh kelas akan menyiapkan tempat duduk. Lalu setelah itu barulah semua siswa dan guru membaca surat yasin secara bersamaan sampai selesai. Selama pembacaan doa, moderator diberikan bacaan doa tambahan yang diberikan oleh personel kepada non-Muslim untuk membaca doa secara Islami sesuai agama dan keyakinannya.

5. Refleksi Diri

Refleksi Kegiatan hari Sabtu ini siswa berkumpul di halaman sekolah selama 30 menit. Siswa diminta untuk merenungkan diri mereka sendiri selama seminggu di kelas, apa yang mereka pelajari, mengapa mereka tidak bersekolah, dan apa yang perlu mereka perbaiki di masa depan. Peran guru dalam melakukan refleksi juga sangat penting dalam kegiatan ini. Nilai toleransi juga harus disampaikan dan tidak boleh menindas teman yang berbeda agama atau suku. Saling menghargai dan menghormati agama sahabat. Refleksi kali ini akan semakin mengedepankan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, kemandirian, bahkan kedisiplinan. Sikap toleransi harus ditanamkan dalam semua kegiatan di sekolah, dan jika diingatkan setiap hari, perubahan akan terlihat, bukan secara spontan.

Akibat dampak pandemi tersebut, nilai-nilai toleransi dan sikap terhadap perundungan semakin menurun. Dampak dari kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran dan rasa hormat yang lebih besar terhadap segala perbedaan yang ada baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran guru sangat penting dalam mengajarkan siswa nilai toleransi. Hal ini disebabkan siswa tidak dapat memahami sikap toleran di rumah atau lingkungan rumahnya atau hanya dengan membaca buku atau mencari informasi di internet.

Guru juga perlu memberikan teladan karakter yang baik kepada siswanya, terutama dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Berikutnya, peran guru adalah menetapkan aturan-aturan berperilaku agar jelas kepada siswa bahwa mereka akan selalu mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati, salah satunya adalah membedakan teman yang berbeda suku dan agama. Tidak hanya guru agama atau guru PPKn saja yang perlu menyampaikan nilai toleransi di lingkungan

sekolah, semua guru harus turut serta dalam mengajarkan nilai toleransi terutama dalam menghadapi siswa.

Nilai Gotong Royong

Dalam pidatonya memperingati lahirnya Pancasila, Presiden Sukarno menegaskan bahwa “Gotong royong adalah suatu konsep yang sangat dinamis, bahkan melampaui dinamika kekeluargaan, saudara sebangsa dan setanah air!” Kekerabatan adalah sebuah gagasan yang tetap, namun saling berkolaborasi membutuhkan upaya dan tindakan yang berkelanjutan. Terlibat dalam kegiatan filantropi disebut sebagai keanggotaan kehormatan. Mari kita berkolaborasi untuk meningkatkan atribut fisik Karyo, upaya profesional, dan terlibat dalam kegiatan filantropi bersama. Mempromosikan pembangunan daerah tertinggal melalui upaya kolaboratif, seperti membangun tempat tinggal, menyelenggarakan acara arisan bersama dan tarian tradisional seperti jumtangan di Jawa Timur, acara kumpul yang meriah dikenal sebagai maniak di Jawa Barat, melakukan patroli malam, dan membina gotong royong di saat suka maupun duka.

Nilai-nilai budaya yang lazim di masyarakat tertentu tercermin dalam identitas nasional suatu negara. Identitas nasional adalah sebuah konsep yang berubah-ubah yang terus-menerus beradaptasi untuk memasukkan interpretasi baru, memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam lingkungan sosial kontemporer. Istilah “identitas nasional” berasal dari gabungan kata “identitas” dan “kebangsaan”. Salah satu prinsip yang tertuang dalam Pancasila adalah etos budaya gotong royong yang meliputi makna solidaritas, kerukunan, dan gotong royong. Mengingat sebagian masyarakat Indonesia sudah memahami dan aktif menerapkan budaya gotong royong dalam kesehariannya, maka perlu dilakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan cita-cita budaya gotong royong di kalangan masyarakat. komunitas yang lebih luas.

Gotong Royong berasal dari istilah bahasa Indonesia 'gotong' yang berarti 'bekerja' dan 'royong' yang berarti 'bersama'. Istilah “Gotong Roong” mengacu pada tindakan mengangkat atau bekerja sama secara kolektif menuju tujuan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (KBBI, 2022), gotong royong mengacu pada praktek gotong royong, dimana individu saling membantu dan mendukung. Memperingati momen penting Indonesia Emas 2045. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN TEMBONG 1 telah berhasil membudayakan prinsip gotong royong yang dicontohkan dengan praktik menjalankan jumat bersih. Inisiatif Jumat Bersih ini

meliputi pembersihan menyeluruh halaman sekolah di SDN TEMBONG 1 dengan partisipasi seluruh siswa. Instruktur menyampaikan ajakan kepada siswa untuk terlibat dalam pembersihan lingkungan sekolah, termasuk area seperti halaman, lapangan, belakang sekolah, toilet, perpustakaan, ruang guru, dan ruang kelas. Semua siswa dipisahkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tugas yang diberikan kepada mereka, seperti membersihkan halaman atau lapangan. Selain itu, instruktur juga mengajak siswa SDN TEMBONG 2 untuk mengikuti kegiatan berkebun di belakang sekolah, khususnya budidaya cabai, tomat, kangkung, dan tanaman lainnya.

Nilai keadilan

Sila kedua dan kelima Pancasila memuat konsep “keadilan” yang mencakup pengertian adil, tidak memihak, dan tidak memihak. Ketidakberpihakan mengacu pada pengambilan pilihan dan tindakan hanya berdasarkan kriteria obyektif. Keadilan pada dasarnya bersifat subyektif, karena sudut pandang setiap orang berbeda-beda dan apa yang dianggap adil bagi seseorang belum tentu adil bagi orang lain. Menurut UUD 1945, alinea kedua Pembukaan dapat dipahami secara hukum untuk menekankan bahwa keadilan dan kesejahteraan sosial sangat penting untuk mencapai masyarakat adil dan sukses (KBBI, 2022).

Hakikat keadilan terangkum dalam sila kelima Pancasila yang menyatakan “Keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia”. Konsep ini mewakili aktualisasi keadilan sosial dalam aspek sosial dan komunal masyarakat Indonesia, termasuk seluruh anggota masyarakat. Keadilan adalah prinsip moral yang mendukung standar yang berakar pada ketidakberpihakan, keseimbangan, dan kesetaraan. Keadilan pada dasarnya berarti mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban. Mencapai perlakuan dan kesempatan yang adil bagi setiap individu dalam masyarakat. Keadilan yang dimaksud dalam sila kelima Pancasila menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap seluruh individu di Indonesia, apapun latar belakang dan statusnya. Keadilan sosial sangat terkait dengan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sederhananya, memastikan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara kolektif sama artinya dengan mencapai keadilan bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat majemuk, konsep keadilan mensyaratkan ketidakberpihakan dan menghindari terbentuknya kelompok-kelompok yang eksklusif dan picik. Namun, ketidakberpihakan membutuhkan pola pikir yang reseptif, yang secara konsisten siap mengakomodasi keberadaan orang lain.

Bhinneka Tunggal Ika mewakili konsep kebersamaan. Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” memerlukan pembaharuan. Oleh karena itu, prinsip toleransi, keadilan, dan gotong royong akan mempunyai arti penting dalam konteks negara. Revitalisasi Pentingnya Binneka Tunggal Ika sangat penting karena berfungsi untuk mengimbangi meningkatnya intoleransi dan munculnya aktivitas politik berbasis identitas dan radikalisme.

Keadilan pada hakikatnya terkait dengan hak dasar untuk hidup dan hak untuk memperoleh manfaat yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri. SDN TEMBONG 2 menegaskan bahwa dalam dunia pergaulan sosial, dimana setiap individu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, maka penting untuk selalu menjunjung tinggi keadilan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dengan mengakui hakikat sosial yang melekat pada diri manusia. Semua aktivitas bebas dari prasangka atau pelanggaran. Dengan demikian, individu yang taat dapat dicirikan sebagai seseorang yang tidak menjunjung tinggi apa pun kecuali kebenaran mutlak. Informasi tentang pentingnya “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang diterapkan di SDN TEMBONG 2, sebagaimana disampaikan informan di atas, dapat saya berikan melalui kegiatan-kegiatan berkelanjutan yang menumbuhkan kolaborasi antar individu dari berbagai latar belakang agama, ras, dan budaya. Mereka mampu menunjukkan sikap adil terhadap satu sama lain. Hal ini sejalan dengan kriteria keadilan sosial bagi setiap rakyat Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDN TEMBONG 2 memiliki nilai-nilai keadilan seperti saling menghormati dan menghargai orang lain, menjalin persahabatan tanpa mempedulikan perbedaan, tidak memihak dalam memenuhi hak dan tanggung jawab di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat, tidak mengutamakan kepentingan pribadi, dan membantu teman yang kesulitan. Kesulitan. Di SDN TEMBONG 2, guru menggunakan teknik role play untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Negara Republik Indonesia.

Konsep Binneka Tunggal Ika menjunjung tinggi pentingnya keadilan sebagai nilai fundamental. Ini mencakup prinsip-prinsip etika kebaikan dan keadilan, yang bertujuan untuk menegakkan dan menjaga standar yang adil dan seimbang. Proporsionalitas dan non-proporsionalitas merupakan prinsip yang memberikan persamaan hak bagi semua orang baik dalam sistem hukum maupun pemerintahan. Berdasarkan asas keadilan tersebut, negara wajib memberikan dan menjamin terwujudnya keadilan bagi seluruh individu yang berada di wilayah Kerajaan Ipolexosbud Khankamunas. Prinsip kesetaraan dan inklusivitas dijunjung tinggi dalam

masyarakat yang menganut Bhinneka. Bersikap adil juga mencakup menunjukkan sikap terbuka, secara konsisten bersedia mengakomodasi dan menerima keragaman. Profesor Moestopo menganjurkan revitalisasi asas Binneka Tunggal Ika, karena pentingnya pemerataan antar keberagaman sangat penting bagi eksistensi bangsa. Kebangkitan konsep Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti penting karena dapat mengimbangi meningkatnya intoleransi dan tumbuhnya politik identitas dan perilaku radikal.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temukan nilai-nilai keadilan yang menjadi karakter bangsa. Contohnya adalah:

1. Menghormati seluruh warga negara dan hak milik mereka.
2. Adil dan jujur.
3. Bersedia membantu warga yang membutuhkan.
4. Membangun persahabatan dengan beragam orang dari negara.
5. Melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang dan penuh tanggung jawab.
6. Melaksanakan hak dan tanggung jawab secara adil di rumah, sekolah, dan masyarakat.
7. Jangan mengembangkan “perilaku mementingkan diri sendiri” atau sikap egois.
8. Kami menghargai saran dan pendapat warga negara lainnya.
9. Anda tidak boleh egois, tetapi memiliki semangat kebaikan bersama.

Karena nilai keadilan inilah yang sebenarnya merupakan harta terpendam kekayaan di negeri ini, maka banyak sekali contoh perilaku bangsa yang mencerminkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ditunjukkan di bawah ini.

1. Anda dapat berteman dengan orang berbeda dari berbagai negara.
 2. Bersikap adil, jujur, dan tidak mementingkan diri sendiri terhadap warga negara lain.
 3. Menghormati segala hak milik rakyat.
 4. Saya suka membantu orang yang membutuhkan.
 5. Bersikap membantu dan tegas.
 6. Kewajiban dan hak dilaksanakan secara adil dan proporsional bagi semua warga negara.
- Contoh-contoh perilaku sehari-hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan dapat menjadi kekuatan yang tiada tandingannya dalam membangun bangsa yang kuat dan bermartabat, namun tidak sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

SDN TEMBONG 2 menjadi contoh implementasi praktis dari cita-cita yang beragam, dimana toleransi menjadi pengingat untuk tidak terburu-buru meremehkan atau meremehkan orang lain berdasarkan keadaannya. Penerapan pola pikir toleran mendorong kita untuk berpikir komprehensif dan memupuk kerendahan hati. Secara khusus, kami mengakui bahwa sekolah kami telah menyelenggarakan beberapa acara, termasuk Jumat Bersih. Melalui inisiatif ini, SDN TEMBONG 2 Serang bertujuan untuk menumbuhkan tidak hanya rasa gotong royong namun juga menumbuhkan konsep toleransi di kalangan siswanya. Keadilan, serupa dengan konsep keadilan, secara inheren terkait dengan hak dasar untuk hidup dan hak untuk mengejar kepentingannya sendiri.

Ketika individu-individu dengan tujuan berbeda hidup berdampingan, konflik mungkin timbul karena perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa keharmonisan menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mewujudkan keamanan, ketentraman, dan kedamaian. Teknik guru melibatkan penanaman prinsip-prinsip keberagaman kepada anak-anak melalui bimbingan dan pengajaran yang terus-menerus. Pengajaran yang efektif dapat dicapai tidak hanya melalui ceramah atau pidato, namun juga melalui kegiatan pembelajaran menarik yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain pembinaan, instruktur dalam situasi ini melakukan upaya yang signifikan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap segala bentuk keragaman dan menanamkan nilai-nilai yang terkait dengannya. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang bercirikan keselarasan, ketenangan, ketentraman, serta rasa aman dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, F. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4277–4281.
- Sastra Wijaya Hasil, D., Ilmu, B., & Sosial, P. (2019). *P e d a g o n a l*. 3(2), 33–42.
- Latra, I. W. (2018). Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa*, 5–12.
- Muchtaridi, Pajariantono, H., & Sompa, A. T. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika*.

- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela MS, Z. M. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606–617. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2818>
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(10), 348–354. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i10.269>
- Riarohayati, R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui Metode Bermain Peran dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rikut Jawa Kecamatan Dusun Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.52947/meretas.v9i2.318>
- Santoso, G., Nurfazriah Putri, J., Jannah, M., Sekar Restu Prasaja, N., Alamsyah, S., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Saputra, T. A. (2009). Jurnal -Ips Berbasis Tematik.Pdf. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Septiana, A. Nanda. I. M. A. W. (2023). Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43–54. [file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB%20(2).pdf)
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 68–84. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.359>
- Styagunarso, E., Erwianti, A., & ... (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Materi Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Satu Kesatuan melalui Metode Diskusi. *Prosiding ...*, 88–96. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/433%0Ahttp://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/433/519>

- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>
- Wahidin, W., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Riyanto, M., & Susanto, E. (2021). Identifikasi Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VI di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2152>